

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jurnalis tidak lagi terbatas pada platform media konvensional, tetapi juga aktif berperan di media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Berdasarkan laporan terbaru databoks.katadata.co.id, yang dikases pada 28 April 2024, TikTok telah mencapai peringkat lima besar dalam daftar media sosial paling populer di dunia pada awal 2024. Hal ini karena masyarakat cenderung mencari informasi secara instan dan dalam format yang lebih menarik, singkat, dan mudah dicerna. Apalagi media sosial bersifat mudah dan murah karena bisa diakses kapan saja dan dimana saja.

Mandibergh (2012) mendefinisikan media sosial sebagai platform yang memfasilitasi kerja sama antara pengguna untuk menciptakan konten. Seperti konten-konten video berita yang terdapat pada akun akun TikTok @prfmnews, media sosial yang dimiliki Radio PRFM Bandung ini telah menunjukkan adanya konvergensi media. Sebagai upaya mempertahankan eksistensi radio dengan masuk ke ranah digital, penulis menduga adanya transformasi jurnalis pada akun TikTok milik Radio tersebut. Kondisi seperti ini menjadi tantangan bagi pelaku industri kreatif dan media, terutama jurnalis sebagai jembatan informasi. Media harus bisa bertransformasi untuk bisa terus eksis dalam khalayak luas.

Transformasi media mencakup perubahan dalam cara media beroperasi, menghasilkan dan menyebarkan konten serta berinteraksi dengan audiens. Transformasi media juga melibatkan konvergensi media, yaitu penggabungan antara media tradisional dan media digital. Dalam tataran jurnalis, konvergensi berimplikasi pada cara kerja jurnalistik dan disinilah peran baru jurnalis hadir. Sehingga, cara kerja jurnalis menjadi salah satu perubahan penting dari konten digital karena menghadirkan digitalisasi terhadap konten yang berdampak pada pola distribusi konten.

Maka dari itu, jurnalis harus mampu beradaptasi dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern agar semakin terkoneksi. Jurnalis harus dapat memahami perilaku konsumen dan memenuhi kebutuhan tersebut untuk terus mempertahankan kepercayaan dan relevansi mereka di tengah persaingan yang semakin keras.

Di era konten digital, jurnalis berperan sebagai penyedia informasi terpercaya dan menghadirkan konten yang menarik. Mereka juga harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi perubahan teknologi dan mempertahankan profesionalisme mereka dalam memproduksi berita yang akurat dan etis. Sementara itu, kebutuhan untuk terhubung dengan pembaca dan menjangkau audiens yang lebih luas juga menuntut jurnalis untuk memiliki keterampilan baru dalam pemasaran dan branding.

Peran baru jurnalis ini membawa tantangan dan peluang bagi jurnalis di era konten digital. Tantangan seperti penurunan kepercayaan publik pada media,

bersaing dengan sumber informasi yang tidak resmi, dan masalah privasi dan keamanan data, harus diatasi. Di sisi lain, teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI) dan analisis data dapat memberikan peluang bagi jurnalis untuk menciptakan konten yang lebih menarik, efektif, dan efisien.

Menurut Lanuari dalam Falah (2020), jurnalis memiliki peran penting di era industri 4.0 saat ini, sebagai sumber atau mendalami perkembangan, penyelesaian masalah, dan pemersatu yang berhubungan dengan teknologi. Sehingga kedepan, diharapkan akan terjadi pembaruan atau perkembangan teknologi yang juga akan menguntungkan bagi para jurnalis. Sehingga, antara jurnalis dengan industri 4.0 akan memiliki hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ziauddin Sardar dalam Romli (2009), mengatakan bahwa informasi bukan hanya sebagai kebutuhan, tetapi juga dapat menjadi sumber kekuatan. Teknologi informasi memiliki potensi sebagai alat kendali dan manipulasi, yang membuatnya menjadi sumber kekuasaan. Sudah umum dipercaya bahwa kontrol atas informasi dapat menentukan siapa yang berkuasa. Bahkan, kekuatan baru saat ini bukan hanya tentang kepemilikan uang oleh segelintir orang, melainkan informasi yang tersedia di tangan banyak orang (*The new source of power is not money in the hand of a few, but information in the hand of many*).

Dari pada itu, penelitian tentang peran jurnalis baru dalam era konten digital masih terbatas, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh jurnalis, serta untuk menggali solusi dan

peluang baru yang dapat digunakan untuk mempertahankan relevansi profesi jurnalis radio. Oleh karena itu, diperlukan subjek penelitian untuk dapat mendeskripsikan pola kerja jurnalis di era konten digital. Maka dalam penelitian ini, obyek yang penulis pilih merupakan media radio yang sudah berdiri puluhan tahun di Bandung dan mampu bertransformasi dengan perkembangan zaman, yakni Radio PRFM.

Radio Pikiran Rakyat, yang dikenal sebagai Radio PRFM, didirikan pada bulan Agustus 1989 saat kepemilikannya beralih ke PT. Mustika Parahyangan, bagian dari Pikiran Rakyat Group, perusahaan media terbesar di Jawa Barat. Sejak beroperasi, Radio PRFM telah mengalami beberapa perubahan, termasuk pergantian nama stasiun, format siaran, dan transisi frekuensi dari AM (*Amplitude Modulation*) ke FM (*Frequency Modulation*) pada tahun 1994. Stasiun ini juga hadir dalam berbagai *platform* digital, seperti situs *website* (*prfmnews.pikiran-rakyat.com*) dan akun media sosial *Facebook* (PRFM News Channel), *Twitter* (@prfmnews), *Instagram* (@prfmnews), *YouTube* (Radio PRFM 107.5 News Channel), hingga Podcast via Anchor (Radio PRFM).

Selain bertransformasi dan beralih ke media digital, banyak informasi berita yang disajikan lewat konten yang terdapat dalam platform media digital. Radio PRFM juga menerapkan konsep jurnalisme warga di mana informasi atau berita yang disampaikan berasal dari kontribusi masyarakat umum. Pengemasan konten yang terdapat di platform Radio PRFM disesuaikan dengan kebutuhan informasi masyarakat yang dikemas lebih menarik dan disiarkan langsung dalam program *Citizen Report*. Hal tersebut memungkinkan adanya perubahan peran jurnalis Radio

PRFM karena banyaknya konten berita yang terdapat di platform media radio ini yang mengharuskan jurnalis mempelajari hal-hal baru.

Berangkat dari perubahan paradigma dalam industri media yang mempengaruhi peran dan tugas jurnalis radio. Maka tentunya fenomena yang akan diteliti oleh penulis pun sejalan dengan kajian keilmuan jurnalistik, yang mana dalam era konten digital sendiri telah menciptakan tantangan baru dalam dunia jurnalistik, terutama bagi jurnalis radio. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana peran jurnalis radio telah berubah dalam era konten digital dan bagaimana jurnalis radio dapat mengoptimalkan platform digital untuk menciptakan konten yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan audiens.

Adapun dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti menerapkan teori New Media yang dirumuskan oleh Pierre Levy. Teori ini menggambarkan evolusi media. New Media mengacu pada media online yang menggunakan teknologi, memiliki sifat fleksibel dan interaktif, serta dapat beroperasi dalam ranah publik maupun privat melalui internet (Mondry, 2008:13).

Penelitian ini penting karena peran jurnalis radio dalam industri media yang semakin penting. Radio tetap menjadi media yang populer dan banyak didengarkan, terutama di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia. Namun, dengan adanya perubahan dalam media industri, jurnalis radio harus menyesuaikan diri dengan tantangan baru dan belajar memanfaatkan teknologi dan platform digital untuk menciptakan konten yang menarik dan relevan. Selain itu juga, penulis berharap

nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang peran jurnalis radio di era konten digital dan memberikan rekomendasi praktis bagi jurnalis radio dalam memanfaatkan *platform* digital.

Berdasarkan latar belakang dari rangkaian fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pola kerja yang dimainkan oleh jurnalis di era konten digital. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk membahasnya dengan judul “Pola Kerja Jurnalis di Era Digital : Studi Deskriptif Transformasi Jurnalis Digital di Akun TikTok @prfmnews”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian adalah garis besar dari sebuah penelitian untuk menjadikan suatu penelitian lebih terarah. Berdasarkan konstruksi yang ada di lapangan, fokus penelitian ini adalah dimaksudkan untuk mengetahui pola kerja yang dimainkan oleh jurnalis di era digital serta bagaimana para jurnalis di Radio PRFM Bandung bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan media. Sehingga, untuk mengetahui lebih dalam perbedaan pola kerja antara jurnalis radio dan jurnalis di era digital sekarang ini, penelitian ini akan difokuskan pada pola pekerjaan jurnalis digital di akun TikTok @prfmnews.

Untuk memperjelas arah penelitian ini muncul tiga pertanyaan yang dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yakni :

- 1) Bagaimana pola kerja jurnalis digital di akun TikTok @prfmnews pra produksi konten?

- 2) Bagaimana pola kerja jurnalis digital di akun TikTok @prfmnews dalam produksi konten?
- 3) Bagaimana pola kerja jurnalis digital di akun TikTok @prfmnews pasca produksi konten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pola kerja jurnalis digital di akun TikTok @prfmnews sebelum produksi konten.
- 2) Untuk mengetahui pola kerja jurnalis digital di akun TikTok @prfmnews dalam produksi konten.
- 3) Untuk mengetahui pola kerja jurnalis digital di akun TikTok @prfmnews sesudah produksi konten.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian “Pola Kerja Jurnalis Di Era Digital” adalah sebagai berikut :

D.1. Kegunaan Akademis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membuka wawasan akademis mengenai perubahan peran jurnalis dalam era konten digital.

- 2) Memberikan kontribusi dalam pemahaman dan perkembangan ilmu komunikasi jurnalistik, dan media massa serta menjadi gambaran referensi bagi penelitian selanjutnya.
- 3) Memberikan informasi atau pandangan baru kepada mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik dalam mempelajari peran jurnalis dalam konteks media digital.

D.2. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu praktisi media, termasuk jurnalis digital, dalam memahami bagaimana peran mereka beradaptasi dengan perubahan lingkungan media.
- 2) Memberikan panduan dan saran bagi radio PRFM dan jurnalis lainnya dalam mengoptimalkan peran mereka dalam menghasilkan konten yang relevan dan menarik di era digital.

E. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini mengacu pada studi sebelumnya yang telah dilakukan, karena akan menggunakan penelitian tersebut sebagai cerminan dengan fokus pada tema dan konten yang relevan, yang dapat diperluas lebih lanjut. Berikut beberapa penelitian yang dianggap relevan dan dijadikan referensi oleh penulis.

Tabel 1. 1 Penelitian yang Relevan

No.	Identitas Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian

1.	<p>Nur Rizna Feramrina, 2020, mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dengan judul skripsi “Strategi Kreatif Konten Jurnalisme Perjalanan Untuk Mempertahankan Eksistensinya”.</p>	<p>Deskriptif kualitatif dengan teknik <i>sampling purposive</i></p>	<p>Tim Travelingyuk merupakan orang kreatif yang mengumpulkan informasi dengan cara melakukan liputan, melihat trend, segmen pembaca, dan menerima kiriman konten dari kontributor.</p>	<p>-Menggunakan metode kualitatif dan juga teknik sampling purposive dalam menentukan narasumber. -Membahas konten jurnalis</p>	<p>-Fokus penelitian Nur Riza Feramina membahas mengenai strategi kreatif konten jurnalisme untuk mempertahankan an eksistensinya, sedangkan penelitian ini lebih membahas kepada transformasi peran jurnalis di era digital.</p>
----	---	--	---	---	---

					-media yang dijadikan objek penelitian
2.	Fauzi Marhamah, 2021, mahasiswa Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireun, dalam JICOMS (Journal of Islamic Communication and Media Studies) dengan judul penelitian “Jurnalisme Di Era Digital” .	Metode Kualitatif	Hasil penelitian ini ialah ditemukannya tranformasi jurnalisme di era digital yang dapat terjadi pada empat hal yaitu: cara kerja para jurnalis dalam mencari informasi, sifat konten berita, struktur organisasi media di dalam ruang redaksi, dan sifat hubungan antara media, reporter	-Metode penelitian yang digunakan -membahas mengenai jurnalis di era digital -Dalam salah satu rumusan masalahnya membahas transformasi jurnalisme di era digital	-Teknik penelitian Fauzi menggunakan riset kepustakaan sedangkan penelitian ini ada wawancara, observasi, dan dokumentasi. -transformasi yang dibahas masih bersifat umum -Penelitian Fauzi Marhamah

			<p>dengan sejumlah publik seperti khalayak (<i>audience</i>). Tantangan jurnalisme digital di era digital adalah dalam hal menyajikan informasi yang akurat, berkualitas dan kredibel kepada khalayak</p>		<p>juga sangat umum untuk konteks jurnalisme digital.</p>
3.	<p>Tissa Salsabilah, 2022, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam judul</p>	<p>Metode kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah pada sebuah media konvensional seperti Radio PRFM yang</p>	<p>-Metode Penelitian yang digunakan -Teori yang digunakan yakni teori</p>	<p>-Fokus Penelitian berbeda, dimana penelitian Tissa lebih memfokuskan</p>

	<p>skripsi</p> <p>“Transformasi Radio PRFM dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi di Era Digital”.</p>	<p>mencoba untuk bertransformasi di era digital, melalui beberapa proses diantaranya seperti berupaya beradaptasi dengan melakukan observasi kepada media lain maupun kondisi sekitar saat ini, kemudian menyusun strategi yang dapat diimplementasikan pada produk maupun perusahaan agar dapat</p>	<p>konvergensi media -Teknik Pengambilan data -objek penelitian</p>	<p>pada transformasi radionya sebagai media sedangkan penelitian ini akan membahas pola kerja dan perubahan pola kerja yang ada di radio PRFM -Metode yang digunakan ialah deskriptif sedangkan penelitian ini studi fenomenologi</p>
--	--	--	---	---

			mempertahankan eksistensi di era digital.		
4.	Faizah Nurhidayah, 2022, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam judul skripsi “Kredibilitas Jurnalisme Media Sosial dalam Akun Instagram Resmi Opini.id” .	Metode kualitatif deskriptif	Hasilnya ditemukan bahwa Opini.id tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai media yang kredibel dalam dimesi bias, akurasi, dan kelengkapan berita.	-Metode yang digunakan -Membahas tentang jurnalisme media sosial	-Fokus penelitian -Objek penelitian -Lokasi penelitian
5.	Muhammad Ashari, 2019, dalam jurnal Inter Komunika	Kualitatif dengan metode	Artikel ini melihat konsep jurnalisme digital perlu	-Metode penelitian kualitatif	--fokus penelitian lebih kepada jurnalis online

<p>dengan judul</p> <p>“Jurnalisme Digital : Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan”</p>	<p>literature review.</p>	<p>dielaborasi kembali supaya bisa lebih mencakup keseluruhan praktik produksi berita dari hulu sampai hilir sebagaimana yang terdapat dalam konsep jurnalisme. Jurnalisme digital hendaknya tidak dipandang sebatas bagaimana jurnalis memanfaatkan berbagai platform digital untuk</p>	<p>-membahas mengenai jurnalisme digital</p>	<p>penyampai pesan teks</p>
---	---------------------------	--	--	-----------------------------

			<p>menyebarkan pesan. Tapi juga bagaimana jurnalis memburu informasi untuk diolah menjadi pesan yang akan disebarakan melalui berbagai kanal pemberitaan.</p>		
--	--	--	---	--	--

Dari kelima penelitian relevan yang pernah ada sebelumnya, secara garis besar, penulis tidak menemukan penelitian yang benar-benar sama dengan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat novelty.

F. Landasan Pemikiran

F.1. Landasan Teoretis

New media adalah istilah yang mengacu pada segala bentuk media komunikasi massa yang didukung oleh teknologi komunikasi dan informasi, dengan internet

sebagai salah satu contohnya yang paling mencolok (Vivian, 2008). Konsep teori media baru muncul seiring dengan kemunculan dan perkembangan internet sebagai alat komunikasi antar manusia yang memungkinkan interaksi yang lebih mudah dan luas. Internet memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain secara langsung dan efisien, bahkan memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan individu baru tanpa memerlukan pertemuan fisik terlebih dahulu. Dengan demikian, internet tidak hanya mengubah cara kita mengakses informasi tetapi juga secara mendasar mengubah pola interaksi sosial dan dinamika komunikasi dalam masyarakat global saat ini.

Pierre Levy mengatakan terdapat dua pandangan dalam teori new media. Yaitu pandangan interaksi sosial dan integrasi sosial (Putri, 2021) dan (Feroza dan Misnawati, 2021). TikTok sebagai platform media baru menyediakan ruang bagi jurnalis untuk berinteraksi langsung dengan audiens melalui komentar dan konten interaktif lainnya. Jurnalis di era digital ini tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga terlibat dalam dialog aktif dengan audiens mereka. Sementara itu, integrasi sosial memainkan peran penting dalam konten-konten yang disajikan oleh @prfmnews, sehingga dengan teori ini peneliti dapat melihat bagaimana integritas TikTok @prfmnews. Dimana, TikTok @prfmnews dapat menyatukan pengguna dari berbagai latar belakang dalam satu komunitas virtual yang terlibat dengan konten berita yang disajikan, sehingga bisa membangun integritas.

Teori new media ini digunakan karena teori ini berfokus pada interaksi dan integrasi antara berbagai platform media dalam era digital. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana aktivitas atau pola kerja jurnalis digital di TikTok

@prfmnews. Sehingga dapat melihat apakah @prfmnews beradaptasi dengan lingkungan media yang semakin konvergen, di mana konten dapat diakses melalui berbagai saluran, seperti radio, situs web, media sosial, dan lainnya.

Karakteristik jurnalistik telah berubah di era digital, dimana pengolahan dan distribusi berita lebih cepat dan dapat diverifikasi melalui media siber resmi Dewan Pers. Kondisi ini menyebabkan jurnalis mengalami transformasi melalui konsep konvergensi media berbasis internet. Media digital telah mengubah jurnalis dalam hal konten, cara kerja jurnalis, struktur ruang redaksi, dan industri berita. Transformasi digital dan konvergensi media merupakan fenomena yang terus berkembang dan berdampak signifikan terhadap industri media dan bisnis secara keseluruhan.

F.2. Landasan Konseptual

1. Pola Kerja Jurnalis

Menurut Schermerhorn dalam Putra (2021), pola kerja merujuk pada proses di mana manajer merencanakan dan mengatur tugas-tugas pekerjaan serta pengaturan kerja agar dapat dicapai oleh para pekerja. Secara sederhana, cara kerja jurnalis melibatkan kegiatan mencari, mengolah, dan mempublikasikan berita. Secara prinsip, pola kerja jurnalis telah terstruktur dan menjadi rutinitas karena jurnalis aktif dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik secara teratur.

Kegiatan jurnalis merupakan kegiatan proses produksi berita, yang mana dalam prosesnya sendiri, dibagi menjadi 3 tahap, yakni pra produksi berita, produksi berita, dan pasca produksi berita. Proses berita bisa dimulai dari penyiapan atau perencanaan, mencari, meliput, mengumpulkan, mengolah, menyajikan penulisan, pengeditan, hingga penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu.

Jurnalisme saat ini telah mengalami transformasi menjadi jurnalisme yang interaktif, di mana audiens memiliki peran lebih aktif sebagai komentator, pengawas, dan bahkan pembuat konten (Waluyu, 2019). Dalam konteks digital, peranan dan pola kerja jurnalis menjadi semakin meluas akibat adanya konvergensi media yang mengharuskan para jurnalis beradaptasi dan bertransformasi mengikuti perkembangan media dan teknologi.

2. Jurnalis Digital

Seorang jurnalis adalah individu yang melakukan kegiatan jurnalistik, artinya mereka secara rutin menulis berita (dalam bentuk laporan) yang kemudian dipublikasikan secara teratur di media massa.

Jurnalisme adalah aktivitas mencari informasi akurat mengenai sebuah peristiwa, dimana informasi yang didapatkan itu dikemas untuk kemudian disebarluaskan kepada publik (Shapiro I. dkk, 2013). Informasi/ laporan yang telah ditulis dapat dipublikasikan ke media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet.

Era digitalisasi mendorong paksa para pelaku media termasuk jurnalis untuk beralih ke jejaring internet, kegiatan pengumpulan, penyuntingan, dan penyebaran informasi dilakukan melalui situs berita dan media sosial. Menjadi seorang jurnalis di media online menuntut kemampuan yang lebih beragam dibandingkan dengan jurnalis di media massa konvensional (Muliawati, 2018).

Dalam era konten digital, jurnalis harus memahami konsep penyajian jurnalisme digital itu sendiri, termasuk etika jurnalisme media sosial. Jurnalis juga harus memahami peran baru mereka dalam menggerakkan perubahan sosial, mengatur agenda publik, membangun kepercayaan publik, dan meningkatkan partisipasi publik. Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam praktik jurnalisme di era digital, jurnalis harus memahami transformasi jurnalisme di era digital dan perencanaan jurnalistik program berita di era digital.

Menurut (Marhamah, 2021), Perubahan dalam cara jurnalis mencari informasi merupakan hasil dari dampak teknologi pada profesi jurnalis. Salah satu perubahan signifikan yang mempengaruhi cara kerja jurnalis adalah digitalisasi konten. Digitalisasi ini memengaruhi cara konten didistribusikan yang dapat mencakup berbagai platform digital. Selain itu, jurnalisme digital menampilkan pola-pola baru seperti keterlibatan interaktif, kolaborasi antara wartawan dan pembaca, serta integrasi publikasi multimedia. Dampaknya terasa dalam penyebaran konten yang lebih luas dan jangkauan global yang lebih besar berkat konektivitas internet.

3. Konten Digital

Konten digital mengacu pada segala bentuk informasi yang disajikan melalui media digital. Tujuan utama dari konten digital adalah untuk menarik perhatian, memberikan informasi berharga, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi perilaku dan keputusan audiens. Hal tersebut selaras dengan peran dan fungsi media massa, yang mana jurnalis sendiri merupakan bagian dari media massa yang dituntut untuk bisa memenuhi peran dari media massa itu sendiri.

Menurut Kawamoto (2003), digitalisasi adalah proses mengubah informasi menjadi format yang dapat dibaca oleh komputer. Dalam konteks media massa analog, digitalisasi memungkinkan konten analog tersebut dikonversi ke dalam format digital dan disatukan dalam satu platform. Sebelumnya, konten dari koran, majalah, radio, dan televisi berjalan secara terpisah, namun dengan konversi ke dalam format data bit, teks, audio, dan visual dapat disajikan secara terpadu dalam satu konten. Selain itu, Lugmayr, A. dan Dal Zotto, C. (2016) menunjukkan bahwa digitalisasi memungkinkan penyebaran konten ke berbagai platform dengan biaya yang minimal. Hal ini juga berimplikasi pada pola distribusi dan konsumsi yang lebih beragam, sesuai dengan yang disebutkan dalam penelitian Anshari (2019).

Dalam jurnalisme digital, konten digital memiliki peran penting dalam penyampaian informasi. Untuk meraih kesuksesan dalam penyampaian informasi, seseorang harus memahami kebutuhan audiens dengan memilih

topik yang tepat, konsisten dalam membuat konten, dan memanfaatkan platform yang tepat untuk menyebarkan konten.

4. Media Sosial TikTok

Menurut Van Dijk (2013) dalam Nasrullah (2017), Media sosial adalah platform yang berorientasi pada kehadiran pengguna, memungkinkan mereka untuk terlibat secara langsung dan berkolaborasi. Dengan demikian, media sosial dapat dianggap sebagai media online yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar pengguna dan membangun ikatan sosial.

Media sosial menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat masa kini, semua informasi dapat dengan mudah didapat hanya dengan ponsel. Adapun untuk media sosial sendiri jenisnya sangat bervariasi, dimulai dari media sosial Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, hingga TikTok yang kini tengah populer di kalangan sekarang ini.

TikTok adalah platform media informasi dan hiburan yang terkenal dengan format video pendek yang disebar dalam orientasi vertikal. Dengan adanya TikTok, secara tidak langsung platform ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan "Informasi apa yang perlu kita lihat dan apa yang harus kita posting?" ketika sedang memainkannya, karena banyak juga fitur yang bisa dimainkan di TikTok ini (Noviani, 2023), Sehingga tak heran jika banyak pengguna tertarik dengan TikTok hingga para pekerja media pun mau tidak mau haruslah menyesuaikan dengan pergeseran tersebut.

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kantor Radio PRFM yang berlokasi di Jalan Asia Afrika No. 77, Bandung. Peneliti memilih lokasi ini karena dianggap sangat memungkinkan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui wawancara mendalam. Adapun objek yang diwawancarai yaitu jurnalis di Radio PRFM Bandung yang mengelola konten di akun TikTok @prfmnews.

Akun TikTok @prfmnews merupakan salah satu akun media sosial Radio PRFM Bandung yang diandalkan oleh masyarakat kota Bandung dalam penyebaran informasinya. Hingga kini, akun TikTok bercentang biru tersebut masih terus aktif mempublikasikan berita yang diikuti oleh 698 ribu followers yang menandakan adanya jurnalis digital pada akun TikTok tersebut.

G.2. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pola kerja jurnalistik di era digital. Metode kualitatif ini cocok digunakan dengan topik penelitian ini karena nantinya akan digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dari suatu data yang mengandung makna.

Pendekatan kualitatif digunakan karena analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, yang kemudian dikonstruksi menjadi teori. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini tidak

menitikberatkan pada generalisasi, melainkan lebih pada pemahaman makna. Konsep generalisasi dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai transferability, yaitu kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan di tempat lain yang memiliki karakteristik tidak jauh berbeda (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian deskriptif kualitatif ini bermaksud untuk menggambarkan, menganalisis serta menginterpretasikan temuan dari penelitian. Pendekatan kualitatif juga merupakan penelitian yang mana hasil penelitiannya tidak akan melewati mekanisme hitungan seperti statistik yang menyajikan angka. Pendekatan kualitatif akan cenderung menjelaskan hasil analisis yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi dalam bentuk narasi.

G.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang dapat diartikan sebagai suatu metode dalam penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, kejadian aktual atau yang terjadi saat ini. Metode penelitian dengan studi deskriptif merupakan metode yang dalam pengumpulan datanya mampu memberi ruang bagi peneliti untuk menghasilkan deskripsi terkait fenomena yang diteliti.

Tujuan metode penelitian deskriptif ada tiga, yaitu mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi temuan penelitian. Menurut Moleong (2006:11), metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci

tentang fenomena sosial dan memaparkan secara menyeluruh tentang suatu peristiwa serta hubungan-hubungan yang ada dalam penelitian tersebut.

Proses penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data secara sistematis, baik melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Pada proses pengumpulan datanya memungkinkan peneliti untuk mengetahui fenomena sosial yang diteliti, sehingga peneliti dapat menjelaskan dan mendeskripsikan apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena sosial dapat terjadi.

Pemilihan metode penelitian deskriptif dilatarbelakangi dengan adanya unsur yang berkesinambungan antara topik penelitian dan metode yang digunakan, juga berhubungan dengan tujuan peneliti untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menggali informasi dan memvalidasi alasan disertai dengan latar belakang Radio PRFM yang memiliki indikasi dari adanya perubahan pola kerja jurnalis digital di akun TikTok @prfmnews.

Peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian untuk menciptakan penelitian yang komprehensif. Selain itu, penggunaan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini dirasa mampu menggali informasi sesuai dengan tujuan penelitian ini sendiri yang ingin mengetahui pola kerja jurnalis sebagai pembuat konten di media sosial TikTok pada akun @prfmnews.

G.4. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Menurut Mulyana (2008) dalam penelitian Fiantika (2022), penelitian kualitatif adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Adapun data yang akan dideskripsikan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mereka yang terlibat langsung dalam proses produksi konten di akun TikTok @prfmnews.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk memperkuat dan mendukung data primer dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder akan diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan terhadap pola kerja jurnalis digital di media sosial Radio PRFM Bandung melalui akun TikTok @prfmnews dalam proses produksi konten berita.

G.5. Informan dan Unit Analisis

1. Informan

Informan adalah individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2006: 132) Informan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menguasai dan memberikan informasi yang selaras dengan fokus penelitian, hal ini selaras dengan pendapat Andi (2010:147), yang menerangkan bahwa, Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

2. Teknik Penentuan Informan

Menurut Sugiyono (2016: 301), terdapat dua teknik dalam pengambilan sampel, yakni *probability sampling* dan *non probability sampling*. Peneliti menggunakan teknik penentuan informan *non probability sampling*, di mana tidak setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai informan. Adapun sampel dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai informan atau narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana orang yang akan diwawancarai dipilih dengan tujuan dan pertimbangan khusus dengan memilih orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi penelitian ini. Adapun kriteria informan yang digunakan mengacu pada pendapat Spradley dalam Sugiono (2016: 304), yakni sebagai berikut :

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga hal tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati.

- 2) Mereka yang saat ini masih aktif atau terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.
- 3) Mereka yang memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi.
- 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi yang telah diolah atau disesuaikan sendiri.
- 5) Mereka yang awalnya cukup asing dengan peneliti, sehingga lebih menarik untuk dijadikan guru atau narasumber.

Sehingga berkaitan dengan kriteria tersebut, peneliti memilih tiga informan, diantaranya

- 1) Pemimpin redaksi radio prfm,
- 2) Kepala divisi media sosial radio prfm
- 3) Jurnalis digital/ pengelola konten akun tiktok @prfmnew

Penentuan jumlah informan tersebut sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif yang menetapkan setidaknya antara 3-10 informan (Creswell, 1998:122). Adapun kelebihan menggunakan teknik tersebut ialah hasil penelitian dapat diterapkan ke tempat lain dengan catatan memiliki situasi sosial yang mirip (Sugiyono, 2016).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Adapun untuk pertanyaan wawancara akan ditetapkan sebelumnya untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dan mendapatkan pandangan personal terhadap subjek penelitian. Metode ini

dipilih untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan detail terhadap topik yang sedang diteliti.

Menurut Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2016), melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang partisipasi individu dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Hal ini tidak selalu dapat ditemukan melalui observasi saja.

Lincoln dan Guba, seperti yang dikutip oleh Sanapiah Faisal, menyajikan tujuh langkah dalam menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif.

- 1) Menentukan pihak yang akan diwawancarai.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan dibahas.
- 3) Memulai atau membuka jalannya wawancara.
- 4) Melakukan wawancara sesuai dengan rencana.
- 5) Mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan mengakhiri sesi.
- 6) Mencatat hasil wawancara dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi langkah-langkah selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dari semua rangkaian proses wawancara dalam penelitian ini, jawaban yang diberikan oleh informan kemudian dicatat dan diatur menjadi transkrip wawancara yang telah ditempatkan dalam lampiran.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Marshall (1995) dalam Sugiyono (2016: 3019), melalui observasi, peneliti dapat terus belajar tentang perilaku serta makna dari perilaku tersebut. Melalui teknik observasi ini, peneliti akan mengamati pola kerja jurnalis digital pada akun TikTok @prfmnews dalam proses pembuatan konten berita di media sosial serta melihat perbedaan peran jurnalis dulu dan sekarang.

Faisal (1990) menjelaskan bahwa, observasi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni observasi partisipatif, observasi terus terang dan tersamar, dan observasi tak berstruktur. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang terbagi menjadi partisipasi pasif, partisipasi moderat, terus terang dan tersamar, dan lengkap (Sugiyono, 2016:310).

Dari pada itu, penulis memilih teknik observasi partisipasi pasif dalam penelitian ini. Yang mana peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian tanpa turut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Kemudian, panduan untuk observasi tidak hanya mencakup sejumlah pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, tetapi juga memerlukan pencatatan sebagai alat untuk mendokumentasikan setiap temuan dalam situasi sosial (Mukhtar, 2013:11). Adapun untuk panduan observasi telah dilampirkan pada bagian lampiran penelitian ini.

G.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi data. Menurut Moleong (2002), triangulasi adalah metode untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau untuk keperluan pengecekan. Dengan demikian, jawaban dari setiap subjek data harus disilang-check terlebih dahulu dengan sumber lainnya untuk memverifikasi kebenaran datanya.

Menurut Dunkin seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016), ada tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menilai keabsahan data, yaitu sebagai berikut::

a) Triangulasi sumber

Pada tahap ini akan dilakukan perbandingan atau pengecekan ulang antara sumber-sumber yang telah diperoleh dari narasumber sebelumnya dengan narasumber yang lain dan memastikan bahwa sumber diperoleh merupakan informasi yang dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan.

b) Triangulasi metode

Melakukan perbandingan dari semua data penelitian (primer dan sekunder) untuk memperoleh hasil yang autentik yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun sumber yang dimaksud ialah sumber hasil wawancara narasumber terkait produksi konten pada akun TikTok @prfmnews dan juga observasi konten yang ada pada akun tersebut.

c) **Triangulasi Waktu**

Dalam tahapan terakhir, peneliti akan melakukan triangulasi waktu yang berkaitan dengan adanya kemungkinan perubahan pada proses serta perilaku manusia yang dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu.

G.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis berdasarkan kelompok, baik itu data primer maupun sekunder. Setelah semua data terkumpul, data akan diorganisir dan dikategorikan untuk digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini.

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016), berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan berlangsung secara berkala sampai tuntas. Adapun untuk teknik kegiatannya diurutkan menjadi tiga langkah, antara lain :

1. Reduksi data

Reduksi data ialah proses analisis dimulai dari mengumpulkan, menyeleksi, memusatkan dan memfokuskan data, mengelompokkan dan membuang yang tidak diperlukan. Proses mereduksi data akan mengarahkan peneliti pada tujuan yang akan dicapai/ temuan yang dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Reduksi data tersebut dilakukan dari data yang telah diperoleh sebelumnya melalui proses wawancara mendalam dengan narasumber terkait mengenai

transformasi jurnalis dan juga observasi terhadap konten TikTok pada akun @prfmnews.

2. Penyajian data

Dalam proses ini, semua data yang terkumpul, baik data primer maupun sekunder, akan dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk naskah, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart*, atau format lain yang dapat memberikan penjelasan tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk naratif serta gambar-gambar. Pendekatan ini diharapkan dapat memudahkan pemahaman tentang konteks penelitian dan memastikan keberlanjutan tahap selanjutnya dalam pengorganisasian data..

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Proses ini merupakan langkah terakhir dari teknik analisis data, yang mana setelah semua data dideskripsikan akan ditarik kesimpulan dengan membandingkan dan menghubungkan antara satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ada dan menghasilkan temuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Meskipun kesimpulan yang disampaikan masih bersifat baru dan dapat mengalami perubahan.